

Submitted: 1/2/2019
Reviewed: 12/3/2019
Published: 5/5/2019

CONTACT

Correspondence Email:
zainimal@uinib.ac.id

KEYWORD

Surau; Minangkabau.

PENDIDIKAN SURAU (KARAKTERISTIK DAN LITERATURNYA)

ZAINIMAL¹

¹ Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsentrasi Sejarah), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Pendidikan surau masa lalu di Minangkabau memiliki kebesaran nama yang telah melahirkan orang besar dan ulama Nusantara. Sistem pendidikan surau ini dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan formal orang Minang sebagai proses Islamisasi yang memposisikan fungsinya sebagai basis penyebaran Islam dan mengukuhkan karakteristiknya bertahan dalam tradisi intelektual berbasis kitab khazanah klasik tanpa mengabaikan modernisasi dalam isi dan literatur. Karakteristik surau di Minangkabau dalam perspektif pendidikan menunjukkan keunggulan yang memperlihatkan corak pendidikannya yang berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam lainnya. Dari perspektif manajemen, surau tidak mempunyai birokrasi formal yang rumit seperti pendidikan modern. Pengaturan di surau lebih didasarkan pada hubungan personal di kalangan warga surau. Dari perspektif proses pembelajaran, surau memakai sistem halaqah tidak klasikal seperti pendidikan modern. Adapun dari perspektif materi pembelajaran di surau terdiri dari materi tafsir, hadis, fiqh, tatabahasa dan tasawuf. Sedangkan literatur yang digunakan berkaitan erat materi yang diberikan dan masalah pemahaman keagamaan mengaju pada mazhab *Syafi'iyah*.

I. PENDAHULUAN

Ahli sejarah menyatakan bahwa agama Islam mula-mula masuk ke Indonesia dari daerah Aceh. Dari sini kemudian tersebar ke Minangkabau, Sulawesi, Jawa dan seluruh kepulauan Indonesia. Minangkabau yang sebagian besar wilayahnya termasuk propinsi Sumatera Barat dari segi sosio-kultural dan keagamaan mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan suku bangsa yang lainnya di Indonesia. Karena itu, fenomena sosio-kultural dan keagamaan di Minangkabau tetap menarik untuk diamati dan diteliti. Salah satu di antara fenomena tersebut adalah surau sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam.

Dengan masuknya Islam di Minangkabau, surau turut mengalami proses Islamisasi. Kehadiran surau sebagai suatu lembaga pendidikan Islam semacam pesantren berkaitan erat dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau. Cikal bakal surau dalam konteks pembicaraan ini pertama kali dimunculkan oleh Syekh Burhanuddin (1066-1111/1646-1691).

Sekembalinya dari Kota Raja Aceh, ia belajar ilmu agama pada Syekh Abdur Rauh bin Ali, Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung halamannya Ulakan Pariaman. Di surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan melahirkan beberapa ulama yang menjadi kader dalam pengembangan agama Islam selanjutnya di Minangkabau. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang surau sebagai suatu lembaga pendidikan, maka dalam makalah ini penulis mencoba mengemukakan asal-usul dan perkembangan surau, karakteristik isi dan literature keagamaan yang digunakan.

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menganalisis dari berbagai buku dan referensi dari pendidikan dan surau. Maksudnya adalah suatu riset kepustakaan. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Studi kepustakaan menurut Muhamad Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, majalah-majalah, dan bahan dokumenter lainnya.¹

III. PEMBAHASAN

A. Asal-Usul Surau dan Perkembangannya

Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang terletak puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungannya, dipergunakan untuk penyembahan arwah nenek moyang. dalam sejarah Minangkabau diduga bahwa surau didirikan pada masa Adityawarman pada tahun 1396 M di kawasan Bukit Gombak, yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para lelaki dewasa yang belum menikah atau sudah duda, dan mereka berbaur dalam lingkungan atmosfir surau.

Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa surau digunakan dalam istilah Melayu-Indonesia dan kontraksinya adalah 'suro' yang merupakan kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa, kata 'surau' berarti 'tempat' atau 'tempat penyembahan'. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat

¹S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 145

yang lebih tinggi dari lingkungannya. Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada.

Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang).

Bagi masyarakat Minangkabau, surau yang merupakan semacam masjid dalam ukuran yang lebih kecil mempunyai kedudukan yang sangat penting. Menurut Sidi Gazalba, surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum, suku. Ia didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai pelengkap rumah gadang. Dalam hal ini, surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang akil baligh dan orang tua yang telah uzur. Fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah gadang di rumah orang tuanya sendiri. Yang mempunyai rumah gadang dan kamar di rumah yang didirikan orang tuanya adalah untuk anak gadis.

Dengan masuknya Islam, surau turut mengalami proses Islamisasi. Fungsi sebagai tempat penginapan anak-anak, tidak berubah. Namun fungsi keagamaannya menjadi semakin sangat penting. Selain dipergunakan untuk beribadah, surau juga menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran serta kegiatan sosial budaya. Dalam perkembangannya, fungsi surau di Minangkabau lebih menyerupai pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia. Azumardi Azra mengatakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya surau semakin luas fungsinya. Selain menjadi asrama anak-anak muda juga menjadi tempat mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan rapat, tempat penginapan musafir, tempat berqasidah atau bergambus, dan sebagainya.

Dengan kata lain, di sini surau sudah berfungsi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam. Orang yang telah meletakkan dasar-dasar pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas pesantren adalah Syekh Burhanuddin. Melalui surau yang didirikan di kampung halamannya, Ulakan Pariaman. Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa ulama yang menjadi kader dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau.

Menurut Mahmut Yunus, Syekh Burhanuddin telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui surau secara lebih teratur. Menurut Azyumardi, pengaruh Syekh Burhanuddin sampai saat ini masih terasa kuat di Minangkabau, sehingga setiap bulan Safar, ribuan umat Islam datang ke sana untuk melakukan acara Safar, tarekatan untuk mengenang jasa-jasanya dalam mengembangkan ajaran dan sekaligus pendidikan Islam di Minangkabau.

B. Karakteristik dan Materi Pendidikan Surau

Di Minangkabau, lembaga pendidikan pertama disebut surau. Surau yang ada di Minangkabau ini sebenarnya berbeda dengan pesantren yang ada di Jawa. Kalaupun ada kesamaan, menurut Azyumardi tidak lain karena terdapatnya beberapa karakteristik yang sama atau mirip dengan pesantren. Meskipun demikian, tetap ada perbedaan antara surau dengan pesantren, terutama dalam hubungannya dengan kedudukan Syekh (kyai-nya surau) dengan kyai pesantren, terutama yang ada di pulau Jawa. Lingkungan sosio-kultural dan keagamaan di Minangkabau dan proses yang terjadi dalam masyarakat telah menempatkan seorang Syekh sebagai seorang figur yang utama pada suatu surau dan juga mempengaruhi eksistensi surau itu sendiri.

Murid yang menuntut ilmu di surau disebut orang siak. Ulama yang menjadi pemilik, pemimpin sekaligus guru agama di surau di sebut Syekh, yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan kealiman tertinggi. Untuk mengikuti pelajaran di surau, orang siak tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun, tidak dikenakan uang sekolah, uang asrama atau

uang makan sekalipun. Orang siak jarang sekali memberikan uang kepada syekh. Kalaupun ada, itu diberikan oleh keluarga atas dasar keikhlasan. Selanjutnya menurut Azyumardi, biaya hidup bagi orang siak berasal dari masyarakat kampung yang berdekatan dengan surau tersebut, biasanya dijemput sendiri atau diantarkan oleh orang tua mereka.

Dalam memenuhi keseluruhan hidup orang siak, masyarakat yang berdekatan, seperti Payakumbuh, juga tidak kurang pula partisipasinya. Setiap hari Minggu, mereka mengantarkan beras, sayur, dan kebutuhan pokok lainnya dengan pedati. Sedangkan orang siak yang datang dari negeri yang jauh, biasanya tiap hari Kamis menyebar ke negeri-negeri sekitar Batuhampar dengan membawa buntul tempat beras, seperti kantong terigu dan sore harinya kembali dengan membawa buntulan beras dan uang untuk biaya seminggu. Fenomena yang terakhir ini masih terjadi pada sebagian pondok pesantren di Sumatera Barat sampai saat ini.

Sementara itu, Syekh sendiri tidak mempunyai pekerjaan selain mengajar di surau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jadi cukup mengajar saja, karena kebutuhan hidupnya sehari-hari sudah dipenuhi dari sedekah dan sumbangan masyarakat yang terus mengalir bahkan lebih dari cukup, sehingga Syekh pun mampu mengerjakan ibadah haji. Orang siak dibebaskan dari tugas-tugas yang mungkin dapat menggangukannya dalam menuntut ilmu, seperti kebersihan, makanan, konsumsi, penyediaan air dan sebagainya. Tugas dalam bidang ini ditangani oleh beberapa petugas harian yang ditunjuk langsung oleh Syekh.

Ciri khas lainnya dari surau adalah bahwa kepemilikan dan kepemimpinan bersifat turun-temurun. Hal ini dapat dilihat pada surau Batuhampar dan surau-sarau lainnya. Surau Batu Hampar didirikan oleh Syekh Abdurahman (1777-1699 M). Setelah ia wafat, kepemimpinan digantikan oleh putranya, Syekh Arsyad, dan selanjutnya digantikan cucunya, Syekh Arifin.

Pendidikan yang berlangsung di surau tidak ada batasan umur dan masa belajar. Masa belajar tergantung dari kemampuan dan penguasaan masing-masing orang siak terhadap pelajaran-pelajaran yang dikajinya, dan bila telah dianggap mampu oleh syekh. Metode utama yang digunakan dalam proses belajar mengajar di surau adalah ceramah dan resitasi. Pelajaran disampaikan secara lisan kepada murid yang duduk dalam suatu lingkaran di depan syekh. Metode pengajaran ini disebut halaqah atau semacam metode bandongan di pesantren Jawa.

Mahmud Yunus menerangkan bahwa cara mengajar anak-anak di surau berlangsung dengan cara anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Guru pun duduk pula. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang dan belum berkelas kelas seperti sekarang. Kurikulum pelajaran, pada masa-masa masuknya Islam hingga setidaknya abad ke-18 di surau hanya meliputi Fiqh dan Ushul al-Din, dan belum menjangkau hal-hal yang sifat sumber ajaran Islam seperti Tafsir, Hadist dan lain-lainnya.

Mengenai pelajaran yang mula-mula di berikan ialah belajar huruf al-Qur'an atau huruf Hijaiyah. Setelah pandai membaca huruf Hijaiyah, baru membaca al-Qur'an. Mata pelajaran yang lain diajarkan adalah cara mengerjakan ibadah seperti berwuduk, shalat, dan sebagainya, pelajaran keimanan dan akhlak. Pada pelajaran keimanan, murid mempelajari sifat dua puluh serta hukum akal yang tiga wajib, mustahil, dan jaiz. Sedangkan pelajaran akhlak, diajarkan dengan cerita-cerita seperti cerita nabi-nabi dan orang-orang shaleh, serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan guru agama tiap-tiap Kamis kepada murid-muridnya.

Menurut Azyumardi, materi pelajaran sepenuhnya ditentukan oleh Syekh, disesuaikan dengan umur dan kemampuan masing-masing orang siak. Pelajaran yang diberikan pada tingkat dasar antara lain: membaca al-Qur'an dengan tajwidnya, ibadah, dasar-dasar ilmu tauhid, dan lain-lain. Sedangkan untuk orang yang telah dewasa diberikan pula pelajaran tasawuf dan tarekat. Pada umumnya pelajaran tersebut disampaikan oleh syekh sendiri, tetapi setelah jumlah orang siak demikian banyak, maka Syekh mengangkat beberapa guru tuo (senior) untuk membantunya. Para guru tuo ini selain memberikan pelajaran, juga bertugas mengawasi orang siak dalam menghafal pelajaran yang diterimanya.

Menurut Dobbin, permulaan pelajaran bagi setiap muslim yang terdidik dengan benar adalah menghafalkan al-Qur'an, dengan tekanan lebih pada intonasi bunyi bahasa Arab yang tepat dari pada pemahaman. Tanpa pengetahuan bahasa Arab yang cukup orang tidak bisa maju dalam kajian Islam, sehingga semua murid yang ingin mencapai lebih dari sekedar menghafalkan bagian-bagian kitab suci untuk do'a sehari-hari harus belajar bahasa Arab melalui serangkaian teks tata bahasa. Banyak murid yang tidak bisa mengatasi hambatan pertama ini, karena bahasa Arab tersebut adalah bahasa asing bagi pencari ilmu dan tatabahasa dan semantiknya tentu sangat berbeda dengan bahasa ibu mereka, bahasa Minangkabau.

Dalam hal ini pelajaran bahasa Arab, Snouck Hurgronje menyatakan bahwa orang mempelajari bahasa Arab bukan karena kesukaan untuk belajar atau haus akan pengetahuan, tetapi karena mereka ingin memahami isi kitab-kitab yang dianggap suci, terutama kitab-kitab fiqh. Ilmu-ilmu agama yang diajarkan di surau antara lain, fiqh, mantiq, ma'ani, dan tafsir. Penekanan lebih khusus diberikan pada ilmu syari'ah atau fiqh. Pertimbangan ini berdasarkan atas kenyataan bahwa masyarakat Minangkabau yang waktu itu banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam seperti berjudi, minum tuak, samun, dan sakar dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya. Ilmu fiqh yang diajarkan antara lain mengenai soal najis, tata cara mengerjakan rukun Islam yang lima, soal nikah, harta waris, dan sebagainya.

Menurut Snouck Hurgronje, para murid sesudah memperoleh pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab, pertama-tama harus melanjutkan belajar dari kitab fiqh aliran Syafi'i. Materi yang diajarkan adalah tentang kebersihan, ibadah, zakat, puasa, haji, dan hukum pernikahan. Sedangkan hukum warisan dikatakannya tidak mendapatkan perhatian sedikitpun, berhubungan dengan keadaan yang aneh yang berkaitan dengan adat matriarkat. Di samping materi-materi yang telah disebutkan, menurut Snouck Hurgronje, di surau juga diajarkan tasawuf. Pernyataan ini dimungkinkan dengan adanya keterangan H.J.de Graaf, yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui tasawuf dan begitu pula yang terjadi di Minangkabau. Selanjutnya para ulama tasawuf yang datang ke Minangkabau mendirikan organisasi tarekat dalam menyebarkan ajaran Islam. maka, pada abad ke-19 di Minangkabau terdapat tiga aliran tarekat, yaitu Naqsyabandiyah, Qadiriyyah dan Sattariyyah.

Ketiga tarekat itu menghimpun organisasi tarekat dengan mendirikan surau. Jadi, di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan, surau juga berfungsi sebagai pusat kegiatan tarekat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya murid yang menyenangi tasawuf. Oleh karena itu, Snouck Hurgronje menyimpulkan bahwa tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai oleh para murid. Mereka gemar membaca cerita-cerita tasawuf lama Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Dalam surau yang mempraktikkan tarekat Syattariyyah, para murid mengkhususkan diri untuk mempelajari berbagai cabang pelajaran yang ditambah dan dimantapkan oleh semakin banyaknya orang yang meninggalkan Minangkabau pergi ke tanah suci pada akhir abad ke-18. Di daerah Kamang, khususnya mempelajari ilmu alat, yaitu kajian bahasa Arab, Kota Gadang mempelajari Ilmu mantiq. Di Koto Tuo berdiam seorang cendikiawan dari Aceh yang datang untuk mengajar ilmu Tafsir untuk memahami al-Qur'an. Adapun materi ilmu Kalam tidak mempunyai pengikut dalam semua surau karena ilmu tersebut bagi kaum muslimin tidak seperti kitab fiqh, tetapi dapat dijumpai di surau yang mengajar ajaran Sanusi.

C. Literatur yang Ditawarkan di Surau

Menurut Mahmud Yunus, surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama memberikan pendidikan dan pengajaran Islam menurut sistim yang lebih teratur (yaitu sesuai dengan sistim Abdul Rauf, gurunya di Aceh) dalam catatan sejarah tidak dijumpai keterangan tentang apa kitab yang mula-mula diajarkan dan kitab apa sambungannya sampai tamat pendidikan dan pengajaran Islam itu. Hal yang juga pernah

dikemukakan oleh Snouck Hurgronje bahwa tidak jarang didengar pendapat tentang sekolah-sekolah pribumi di Hindia Belanda dan nilai pelajaran di sana, tetapi hampir tidak pernah diberitahukan bahwa apa yang sebenarnya diajarkan di surau. Akan tetapi, sebenarnya ada cara-cara yang dapat membantu menemukan kebenarannya bahwa dari sebuah perpustakaan dapat ditemukan tulisan-tulisan tangan yang pada suatu waktu yang dapat dijadikan literatur dalam pelajaran di sebuah surau dan kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab, dan seringkali juga disertai terjemahnya dalam bahasa daerah,

Snouck Hurgronje menambahkan bahwa di Minangkabau pendidikan di mana-mana menunjukkan sifat yang sama. Oleh karena itu, literatur yang dibacakan dan dijelaskan pun hampir dapat dipastikan sama. Sejak semula tata bahasa Arab adalah dasar semua ajaran pelajaran agama Islam, bagi mereka yang mempunyai bahasa daerah sendiri di luar kebiasaan di berikan pelajaran dalam bahasa itu, tetapi biasanya mereka dipaksakan untuk dapat menguasai tata bahasa melalui buku pengantar dalam bahasa Arab. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat dari tulisan-tulisan tangan yang terdiri atas lebih kurang 240 halaman berisikan pelajaran-pelajaran dasar bagi para murid dalam urutan biasa (yaitu kumpulan alat-alat bantu untuk melatih pelajaran bahasa Arab).

Sementara itu, Mahmud Yunus membagi tingkatan pengajian dasar atau pengajian dasar menjadi dua (tingkat rendah dan tingkat atas) Dia juga mengatakan bahwa pada pengajian tingkat rendah, literatur yang digunakan adalah kitab Alif-Ba'-Ta' dan Juz 'Amma, kemudian kitab al-Qur'an atau mushaf. Lama pelajaran pada pengajian al-Qur'an ini tidak ditentukan, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun dan sangat tergantung pada kecerdasan dan kerajinan para murid. Sedangkan pada pengajaran tingkat atas di samping memakai kitab suci al-Qur'an, juga kitab Barzanji dan kitab perukunan, sebagai pemer kaya dari literatur yang sudah ada.

Setelah anak-anak tamat mengaji al-Qur'an maka sebagian besar di antara mereka keluar ke tengah-tengah masyarakat, dan sebagiannya lagi meneruskan pelajaran ke tingkat yang di atasnya yang dinamai pengajian kitab. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ilmu sharf, bernama kitab Dhammun, yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya, serta tahun berapa dikarang (barangkali karangan ulama Indonesia sendiri), sebab di dalamnya ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa melayu. Kitab Dhammun ini masih tetap dipakai sampai tahun 1900.

Setelah tamat kitab Dhammun baru diajarkan ilmu Nahwu, memakai kitab al-Awamil dari Jurjani, yaitu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang. Sesudah tamat kitab al-Awamil, maka diajarkan kitab al-Kalamu. Kitab ini dulu ditulis dengan tangan, tetapi sekarang sudah dicetak lagi. Perkembangan zaman, juga dapat mengubah literatur yang diperlukan sesuai dengan zamannya.

Untuk pelajaran fiqh, di seluruh Minangkabau menggunakan rujukan yang sama, yaitu Minhaj al-Talibin (Pedoman bagi murid-murid yang percaya). Orang Minangkabau biasa menyebutnya dengan 'Kitab Fiqh'. Kitab ini membahas tentang rukun Islam, pengakuan imam, do'a, puasa, haji, dan amal yang mencakup ibadah atau hukum mengenai perilaku manusia terhadap Allah.

Kitab yang digunakan dalam pelajaran tafsir adalah Tafsir Jalalain, sedangkan untuk pelajaran tauhid digunakan kitab Ummul al-Barahin karya al-Sanusi, yang di kalangan santri di Jawa disebut dengan Durrul (Mutiara), dan di surau disebut dengan kitab sifat-sifat dua puluh. Dalam bidang tasawuf dipergunakan kitab Al-Tufah Al-Mursalah Ila Ruah al-Nabi.

Adapun lama belajar pada setiap Halaqah dan pelajaran ilmu saraf, nahwu dan lainnya tidak ditentukan masanya tetapi bergantung pada tingkat kecerdasan serta kerajinan para murid. Maka murid yang cerdas dan rajin akan cepat selesai, sedangkan murid yang kurang rajin dan kurang cerdas akan lama tinggal di surau, terkadang keluar dengan tidak membawa hasil apa-apa.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Surau di Minangkabau yang secara historis merupakan warisan lama, yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan juga menjadi tempat berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai keterampilan dan tempat berkumpulnya para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda. Pada tahap perkembangan selanjutnya, surau dijadikan umat Islam di Minangkabau sebagai suatu lembaga pendidikan Islam. Orang yang mula-mula memfungsikan surau sebagai suatu lembaga pendidikan ke-Islaman adalah Syekh Burhanuddin

Sistem pendidikan yang diterapkan di surau adalah halaqah, para peserta didik tidak dipungut biaya pendidikan sekalipun pembiayaan yang diperlukan datang dari masyarakat. Fenomena ini muncul dikarenakan adanya kesadaran serta rasa saling membutuhkan antara mereka. Orang siak memerlukan biaya belajar dan masyarakat juga perlu pengetahuan keagamaan dari orang siak tersebut. Sebagian anak siak juga melakukan pencarian kebutuhannya sendiri dengan berkeliling kampung dengan membawa buntul untuk pembawa pemberian dari masyarakat.

Sistem pengajaran yang diselenggarakan di surau dibagi menjadi dua kelompok pengajian yaitu pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab. Pada pengajian al-Qur'an menjadi dua tingkat, yaitu tingkat dasar dan tingkat atas. Sedangkan untuk pengajian kitab tidak diadakan pembagian seperti pada pengajian al-Qur'an. Jenis pelajaran serta jenis kitab pengajian yang diajarkan dalam pengajian kitab yang ditentukan oleh syekh yang bersangkutan. Syarat utama untuk dapat mengikuti pengajian kitab harus sudah tamat dari pengajian al-Qur'an.

Adapun metode yang digunakan adalah halaqah, yaitu para murid mengelilingi guru atau syekh. Syekh membacakan kitab dan para murid mendengarkan dan mengulang-ulangnya sampai mereka dapat menguasai apa yang sudah disampaikan oleh guru atau syekh. Sementara literatur yang digunakan berkaitan dengan masalah tafsir, hadis, fiqh, tatabahasa Arab dan tasawuf. Pola pembelajaran yang diterapkan di surau ini sampai sekarang masih digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagaimana pondok pesantren dan diberikan beberapa perubahan dan variasi metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Azra, Azyumardi. 1985. Pesantren dalam Perspektif Masyarakat Dalam Pembulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah. Jakarta : P3M.
- , 1990. The Surau And The Early Reforma MovementsIn Minangkabau dalam Mizzan, Jakarta : Vol. III. No. 2.
- , 1999. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. Jakarta: Logos.
- Ensiklopedi Islam. 1993. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Degraf, H. J. 1989. "Islam di Asia Tenggara sampai abad ke-18 dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara di Suting oleh Azyumarti Azra". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dobbin, Cristine. 1992. Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847. Terjemahan Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.
- Gazalba, Sidi. 1989. Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hurgronje, Snouck. 1993. Kumpulan Karangan Snouek. Hurgronje VII. Terjemahan Soedarso Soekarno. Jakarta: INIS.
- Steenbrink, Karel A. 1984. Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19. Jakarta: Bulan Bintang.